

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 12 menyatakan bahwa, Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Firman Allah dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 78 yakni :

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

Ayat diatas menunjukkan bahwa Tuhan memberikan manusia kecerdasan pendengaran, penglihatan, dan hati. Penglihatan merupakan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 "Sistem Pendidikan Nasional" Bab 1 Butir 12

kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan visual dan spatial. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa kepada anak-anak/peserta didik.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, non formal, dan In formal.<sup>2</sup> Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis.

Pendidikan seseorang dimulai dari pendidikan dasar/pendidikan Anak Usia Dini. Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>3</sup> Pembinaan yang diberikan berupa rangsangan yang dapat membantu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses mengasuh

---

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 “*Sistem Pendidikan Nasional*” Bab 1 Butir 13

<sup>3</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang “*Sistem Pendidikan Nasional*” Pasal 1 Butir 14

merawat dan mendidik anak usia dini. Pengalaman belajar yang mereka peroleh dari lingkungan. Itu terjadi berulang kali melalui pengamatan, peniruan dan eksperimen, dan akan melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak.<sup>4</sup> Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa anak usia dini sebenarnya merupakan pribadi yang sangat unik, selain itu anak usia dini juga akan melewati berbagai tahapan perkembangan kepribadian yang sangat sensitive, dari dahulu sampai sekarang.

Pendidikan anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan. Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa “Ada enam aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni anak”. Didalam setiap aspek ini, tidak hanya kebutuhan fisik saja yang perlu diperhatikan, melainkan juga hal-hal yang bersifat sosial, kejiwaan, dan sebagainya.<sup>5</sup> Setiap aspek ini berpengaruh satu sama lain dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Enam aspek itu terdiri dari, (1) nilai agama dan moral, setiap anak dibesarkan dengan nilai-nilai agama. Agama juga mengajarkan sikap-sikap yang benar, seperti menolong sesama, jujur, sopan, hormat, dan toleransi dengan penganut agama yang berbeda. (2) fisik dan motorik

---

<sup>4</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm.7

<sup>5</sup> Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tentang “Standart Nasional Pendidikan AUD”.

adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan tubuh. (3) kognitif, aspek kognitif berhubungan erat dengan akal dan pikiran. Pertumbuhan di area ini sangat luas, tidak hanya disekolah tetapi juga dari permainan-permainan yang mengajak anak berpikir. (4) sosial emosional, aspek ini sangat terkait erat dengan pengenalan diri dan orang-orang di sekitar. (5) bahasa, anak lebih mudah memahami hal yang dimaksudkan melalui perintah, aturan, cerita, tanya jawab, agar bisa berbahasa dengan baik. (6) seni, setiap anak terlahir imajinatif, dia bisa bereksplorasi dan mengekspresikan diri dalam hal musik, drama, lukisan, kerajinan, dan masih banyak lagi.<sup>6</sup> Selain itu juga bisa menghargai hasil karya seni. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan kognitif. Pada dasarnya kognitif penting ditingkatkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari.<sup>7</sup> Proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola pikir. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, memecahkan soal-soal matematika, dan menceritakan pengalaman merupakan proses kognitif dalam perkembangan individu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tentang “Standart Nasional Pendidikan AUD”.

<sup>7</sup> Erna, Hartati dkk. ” Penerapan Metode bermain Berbantuan Media magnet untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini”. Dalam Jurnal pendidikan Anak Usia Dini, (2014)

<sup>8</sup> Ade Holis. “Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini”. Dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (2016)

Sesuai pemaparan diatas, kognitif adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan memproses informasi yang disediakan oleh indera.<sup>9</sup> Ada satu tokoh psikologi yang mengemukakan teori tentang tahap perkembangan kognitif (*cognitive theory*) manusia adalah Jean Piaget. Jean Piaget menyatakan bahwa anak memiliki cara berbeda dari orang dewasa.<sup>10</sup> Selanjutnya Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak usia dini dalam empat tahap, yaitu: (1) Tahap Sensorimotor (0-24 Bulan) pada masa ini kemampuan bayi terbatas pada gerak refleks dan panca indranya. (2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun) pada masa ini anak dapat menerima rangsangan, meski masih sangat terbatas. Anak sudah masuk kedalam lingkungan sosial. (3) Tahap operasional konkret (7-11 Tahun) pada masa ini anak sudah mampu melakukan pengurutan dan klasifikasi terhadap objek maupun situasi tertentu. Kemampuan mengingat dan berfikir secara logis anak makin meningkat. (4) Tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun) pada masa ini anak sudah mampu berfikir secara abstrak dan menguasai penalaran. Ia dapat menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.<sup>11</sup> Didalam perkembangan kognitif ini juga ada faktor penunjang perkembangan anak usia dini yaitu, faktor Hereditas/keturunan dan lingkungan. Faktor hereditas sendiri turut menentukan perkembangan intelektual seorang anak. Seorang anak membawa kemungkinan memiliki

---

<sup>9</sup> Putu, Laris, dkk. "Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok A di PAUD Santi Kurama". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.(2014)

<sup>10</sup> Bdkpadang.kemenag.go.id

<sup>11</sup> Ayahbunda.co.id/balita-psikologi/pesatnya-perkembangan-kognitif-anak-2-tahun

kemampuan berfikir yang similar dengan orang tuanya, apakah itu normal, atau di atas normal, atau di bawah normal. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang bila tidak ada lingkungan yang dapat memberinya kesempatan untuk berkembang. Sedangkan faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak.<sup>12</sup>

Secara umum perkembangan kognitif dapat mencakup kemampuan belajar, kemampuan berfikir dan kemampuan mengenal konsep angka. Perkembangan kognitif mempunyai peran penting bagi keberhasilan anak dalam belajar. Salah satu perkembangan kognitif yang harus dimiliki oleh anak adalah memahami konsep angka yang sering anak lihat di lingkungannya.<sup>13</sup> Kemampuan mengenal konsep angka pada anak sejak dini merupakan kemampuan dasar untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah dasar. Kemampuan mengenal konsep angka adalah kecakapan atau kesanggupan individu atau seseorang dalam mengetahui bentuk (lambang), nama, urutan, dan bilangan (angka). Bilangan/angka tidak bisa dipisahkan dari matematika.<sup>14</sup>

Kemampuan mengenal konsep angka yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan Kurikulum PAUD 2013 pada usia 4-5 Tahun meliputi membilang angka 1 sampai 20, menulis lambang angka 1-20, menggunakan lambang angka untuk menyatakan banyaknya benda dan

---

<sup>12</sup> [Repository.uinsu.ac.id/571/32/perkembangan/kognitif/anak/usia/dini.pdf](https://repository.uinsu.ac.id/571/32/perkembangan/kognitif/anak/usia/dini.pdf)

<sup>13</sup> Maria Inawati. "Meningkatkan Minat Menegal Konsep Bilangan melalui Metode Bermain alat Manipulatif" Dalam jurnal Pendidikan Penabur (2011)

<sup>14</sup> Ngurah, Japa dan Made Suarjana. *Pendidikan Matematika*. (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), hlm. 65

membandingkan banyaknya benda.<sup>15</sup> Tujuan kemampuan mengenal konsep angka untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran bilangan sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Tujuan mengenal konsep bilangan adalah (1) menyebut banyak, sedikit, kurang, sama atau tambah, (2) memberikan harga atau nilai kepada barang atau jasa dalam transaksi sehari-hari, (3) menyatakan ciri, sifat atau keadaan benda sebagai hasil pengamatan dan pengukuran antara lain diperoleh ukuran panjang, tinggi, kecepatan, jarak, temperature dan kekuatan.<sup>16</sup> Mengingat pentingnya konsep angka dalam kehidupan sehari-hari, maka pengetahuan tentang angka telah dikenalkan kepada anak sejak dini, dengan cara yang benar.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Dharma Wanita Ngumpakdalem pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 di Kelompok A pemahaman anak tentang konsep angka masih rendah dan belum sepenuhnya dimengerti oleh anak, ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwa melalui kegiatan berhitung 1-20 dan pada saat anak melakukan penambahan hasil 1-20. Anak hanya mampu menyebutkan angka 1-20 tetapi belum tahu bagaimana penulisan dan penghitungan ahasil angka 1-20, belum mampu mencocokkan jumlah benda sesuai dengan lambang bilangannya serta membandingkan benda masih

---

<sup>15</sup> Gatot, Muhstyo dkk. *Pembelajaran Matematika SD*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 42

<sup>16</sup> Ngurah, Japa dan Made Suarjana. *Pendidikan Matematika*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), hlm 66

memerlukan bantuan guru. Kesulitan-kesulitan yang dialami anak disebabkan karena pembelajaran yang kurang inovatif, metode pembelajaran masih bersifat *teacher center* dan kurangnya memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga anak kurang antusias untuk mengikuti kegiatan karena kurang dilibatkan dan anak mudah bosan serta sulit focus dalam kegiatan pembelajaran.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan perubahan teknologi maka seorang pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran dimanapun adanya terutama di depan kelas sehingga tercipta pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. *Commonwealth Educational Media Center for Asia*, menyatakan bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan mutu media pembelajaran.<sup>17</sup> Dikaitkan dengan tuntutan jaman sekarang, tenaga pendidik masih banyak yang harus dibimbing dalam keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan media-media pembelajaran, karena pemanfaatan media tersebut sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran dan minat belajar siswa, bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada usia anak usia dini. Upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan dan

---

<sup>17</sup> [Repository.uinsu.ac.id/571/32/perkembangan/kognitif/anak/usia/dini.pdf](https://repository.uinsu.ac.id/571/32/perkembangan/kognitif/anak/usia/dini.pdf)



memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.<sup>18</sup>

Didalam media pembelajaran ada banyak jenis media yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat banyak ragamnya. Ada beberapa kategori dalam mengklasifikasikan jenis-jenis media pembelajaran untuk anak usia dini yang bisa dikembangkan sesuai dengan tahapan pemahaman anak.

Kategori media pembelajaran yang dapat digunakan pada anak usia dini terdiri dari tiga tahapan, pertama media manipulatif (media kongkrit), berikutnya media pictorial (semi kongkrit), dan terakhir media symbolic (simbol-simbol).<sup>19</sup> Salah satu pembelajaran yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya proses belajar mengajar yang tidak membosankan, maka dalam mengenalkan konsep angka/bilangan pada anak usia dini digunakan metode bermain berbantuan media manipulatif.<sup>20</sup> Media manipulatif artinya media yang dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan sesuai keperluan misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya.<sup>21</sup> Bahan-bahan

---

<sup>18</sup> Pusat Kurikulum 2003.

<sup>19</sup> Sri Hartati, *Media Pembelajaran AUD*, ( Padang: UNP, 2009), hlm. 36

<sup>20</sup> Maria Inawati. "Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan Metode Bermain Alat Manipulatif". Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* (2011)

<sup>21</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 55

yang perlu disiapkan guru dari barang-barang yang harganya relative murah dan mudah diperoleh, misalnya karton, kertas, kayu, dan kain.<sup>22</sup>

Metode bermain dengan media manipulatif dapat meningkatkan minat anak dalam mengenal konsep angka.<sup>23</sup> Jadi melalui metode bermain berbantuan media manipulatif anak dapat lebih aktif dan belajar secara menyenangkan. Anak juga dapat belajar melalui benda-benda kongrit, sehingga anak lebih mudah dalam mengenal konsep angka. Dalam hal ini media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu tetapi sebagai penyalur pesan kepada penerima pesan (siswa) sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan khususnya dalam mengenal konsep angka. Adapun manfaat dari media manipulatif dalam mengenalkan angka untuk PAUD yaitu mengenalkan simbol melalui situasi nyata, mengajarkan perkembangan pemecah masalah, memperjelas dan memberi kemudahan baik bagi anak maupun guru pada saat mengenalkan konsep matematika, menghindari verbalisme dalam pembelajaran matematika, memudahkan guru dalam pembelajaran, pengajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar, menyediakan stimulasi belajar, mengaktifkan respon peserta didik, proses pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.<sup>24</sup> Berdasarkan uraian di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi bermain berbantuan manipulatif

---

<sup>22</sup> Gatot, Muhstyo dkk. *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: universitas Terbuka, 2008), hlm. 37

<sup>23</sup> Maria Inawati. "Meningkatkan Minat Menegal Konsep Bilangan Metode Bermain Alat Manipulatif". *Jurnal Pendidikan Penabur* (2011)

<sup>24</sup> Jejak Pendidikan. "*Media Manipulatif*". Portal Pendidikan Indonesia.

terhadap kemampuan mengenal konsep angka pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Ngumpakdalem Tahun Pelajaran 2021/2022.

### **B. Fokus Penelitian.**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, adapun fokus penelitian untuk memudahkan pembahasannya yaitu,

1. Bagaimana Implementasi penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan mengenal konsep angka pada anak usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Ngumpakdalem?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Impementasi penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan mengenal konsep angka pada anak usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Ngumpakdalem?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan dari fokus penelitian yang sudah tersaji terdapat tujuan penelitian dari judul Implementasi penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan mengenal konsep angka pada anak usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Ngumpakdalem yaitu:

1. Untuk mengetahui proses implementasi penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan mengenal konsep angka pada anak usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Ngumpakdalem.
2. Untuk mengetahui apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam Impementasi penggunaan media manipulatif terhadap kemampuan mengenal konsep angka pada anak usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Ngumpakdalem?

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya mengenai kemampuan mengenal konsep angka menggunakan media manipulatif untuk anak usia dini. Bagi guru, dapat menambah ilmu pengetahuan untuk mengajar konsep angka untuk anak usia dini dengan menggunakan media manipulatif. Bagi peneliti dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang implementasi media manipulatif terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran tentang tingkat pendidikan anak usia dini di daerah, dalam pengetahuan mengenal konsep bilangan dengan menggunakan media manipulatif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi bahan kajian dan gambaran dalam rangka meningkatkan konsep angka untuk anak usia dini dengan menggunakan media manipulatif.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga akan diketahui

sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan peneliti-peneliti terdahulu dipertanggungjawabkan.<sup>25</sup>

Berikut ini table yang menyajikan hasil penelitian sebelumnya.

Table 1.1

Hasil Penelitian tentang Metode Manipulatif.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Ridha Mentari Dwansa, Pengaruh bermain media manipulatif terhadap perkembangan mengenal bentuk geometri anak usia 4-5 tahun di Tk Amarta Tani HKTI Bandar Lampung 2016/2017	Menggunakan metode manipulatif untuk TK	Subyek serta populasi penelitian, lokasi penelitian.	Menggunakan metode manipulatif.
2.	Putu Rosmalina, pengaruh penggunaan media manipulatif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 01 Indraloka 1 Kabupaten Tulung Bawang Barat	Menggunakan media manipulatif.	Subyek dan populasi penelitian, lokasi penelitian.	Menggunakan media manipulatif.
3.	Azalia Rachmahani Alifka, penggunaan media manipulatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan bilangan pecahan Kelas IV SD Negeri 1 Kagokan Sukoharjo Surakarta 2016	Menggunakan media manipulatif.	Subyek dan populasi penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian.	Menggunakan media manipulatif.
4.	Yuni Ristanti. Peningkatan motivasi dan ketrampilan hitung pecahan desimal melalui media manipulatif pada	Menggunakan media manipulatif.	Subyak dan populasi penelitian, lokasi penelitian dan	Menggunakan media manipulatif.

<sup>25</sup> Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bojonegoro : IAI Sunan Giri Bojonegoro), 2017, hlm 15

	pembelajaran tematik-integratif SD. Ulu Gadut Padang.		waktu penelitian.	
5.	Sri Ken Kustianti, pengaruh penggunaan media manipulatif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 4. Kandang Limun Bengkulu.	Menggunakan media manipulatif.	Subyak dan populasi penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian.	Menggunakan media manipulatif.

#### F. Definisi Istilah.

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

##### 1. Penggunaan media manipulatif.

Penggunaan media manipulatif bisa dibuat sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah pendidik/guru dalam menjelaskan konsep simbol atau angka untuk anak usia dini.<sup>27</sup>

Media manipulatif sendiri bisa diartikan sebagai alat atau bahan yang di buat oleh guru/pendidik untuk menampilkan kembali sebuah obyek dengan berbagai macam perubahan sesuai keperluan misalnya di ubah warnanya, ukuranya, kecepatannya.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Putu Rosmalina, "Pengaruh Penggunaan Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika," (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2018), hlm. 11.

<sup>27</sup> Ridha Mentari Dwansa, "Pengaruh Penggunaan Media Manipulatif Terhadap Perkembangan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun," (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2017), hlm. 9.

<sup>28</sup> Daryanto. *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 42

Media manipulatif ini sendiri mempunyai kelebihan/keunggulan untuk media pembelajaran, kelebihan/keunggulan dari media ini bisa membantu mengvisualkan konsep yang abstrak atau yang tidak dimengerti oleh siswa supaya siswa bisa memahami suatu konsep matematika. Selain itu alat peraga ini tidak hanya digunakan untuk pembelajaran matematika saja tetapi media manipulatif bisa juga digunakan/dibuat oleh guru/pendidik untuk membantu proses pembelajaran sesuai tema.<sup>29</sup>

Media manipulatif ini juga mempunyai fungsi yaitu untuk menyederhanakan konsep pembelajaran yang sulit atau menyajikan bahan yang dulunya relatif abstrak menjadi lebih nyata, menjelaskan tentang sifat yang terkait dengan perhitungan dan sifat bangun geometris.<sup>30</sup>

## 2. Kemampuan Mengenal Konsep Angka

Kemampuan mengenal konsep angka merupakan kesanggupan untuk mengetahui simbol yang melambangkan banyaknya benda. Anak yang memiliki kemampuan mengenal lambang angka tidak hanya mengenal simbol dari angka tetapi anak memiliki kesanggupan untuk mengenal makna dari angka tersebut. Kemampuan anak

---

<sup>29</sup> Gatot, Muhstyo, dkk. *Pembelajaran Matematika SD.* ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), hlm 74

<sup>30</sup> Gatot, Muhstyo, dkk, *Pembelajaran Matematika SD*, hlm. 75.

mengenal lambang angka pada anak usia dini terutama usia 4-5 tahun adalah mengenali lambang angka 1-20.<sup>31</sup>

### 3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan seseorang dimulai dari pendidikan dasar/pendidikan Anak Usia Dini. Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>32</sup> Pembinaan yang diberikan berupa rangsangan yang dapat membantu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses pengasuhan, perawatan serta pendidikan kepada anak dengan menciptakan sebuah suasana lingkungan yang menyenangkan buat anak yang dapat mengeksplorasi pengalaman dengan cara mengamati, bereksperimen

---

<sup>31</sup> Eli Misyati, "Peningkatan Kemampuan Mengenali Lambang Bilangan Melalui Bermain Kartu Angka Bergambar," (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 10.

<sup>32</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang "Sistem Pendidikan Nasional" Pasal 1 Butir 14



dan meniru, yang akan berlangsung secara berulang-ulang serta melibatkan seluruh kecerdasan dan kompetensi seorang anak.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 7